

Revitalisasi Gotong Royong sebagai Upaya Membangun Solidaritas Melalui Peringatan Hari Kemerdekaan

Siti Nurhalimah¹, Mahmud Samsuri², Ahmad Muthi'Uddin³

Enung0301@gmail.com¹, mahmudsamsuri3@gmail.com², ahmadmuthi2@gmail.com³

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama Kotabumi Lampung

³Universitas Nahdlatul Ulama Sunan Giri.

Keywords: *cooperation, social solidarity, religious moderation, participation*

Abstract: The Independent Community Service Program (KKN) conducted in Kaduronyok Village, Bukit Kemuning, North Lampung, aimed to revive the value of cooperation (gotong royong) to strengthen the community's dwindling social solidarity. This goal was realized through activities such as parades, Independence Day competitions, and village decorations designed to foster a spirit of togetherness and strengthen the value of unity. The method used was a participatory approach involving all levels of society from the planning stage to the implementation of activities. This method was chosen to foster a sense of responsibility and direct involvement in the program's success. The results of the activities demonstrated increased community enthusiasm, re-established intergenerational cooperation, and the creation of a harmonious atmosphere that strengthened national values and promoted religious moderation. Thus, this independent community service Program effectively became a means for enhancing cooperation while maintaining unity and integrity in the community's social life.

Pendahuluan

Gotong royong merupakan warisan budaya bangsa Indonesia sejak zaman nenek moyang. Nilai ini bukan hanya sekadar kerja sama, tetapi juga melambangkan kebersamaan, persahabatan, dan kepedulian antaranggota masyarakat (Muryanti, 2016). Ketika orang-orang bekerja sama, mereka dapat saling membantu dalam berbagai kegiatan, baik dalam pembangunan maupun interaksi sosial sehari-hari. Namun, seiring perubahan zaman dan munculnya teknologi baru, semangat gotong royong perlahan mulai memudar. Gaya hidup yang semakin individualistis, ditambah dengan kesibukan masing-masing, membuat tradisi ini semakin melemah (Nafisah, F Sarmini,S) fenomena tersebut juga terlihat di Desa

Kaduronyok, Bukit Kemuning, Lampung Utara, di mana kegiatan bersama warga semakin sedikit dan interaksi sosial menurun.

Mengamati kondisi tersebut, mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri berinisiatif menghidupkan kembali nilai gotong royong. Revitalisasi diartikan sebagai usaha menghidupkan tradisi yang hampir punah agar relevan dengan konteks masyarakat saat ini (Salam et al., 2025). Momen perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia dipilih karena melambangkan makna kebangsaan, yang erat kaitannya dengan persatuan dan solidaritas warga.

Dalam pelaksanaannya, kegiatan KKN di Dusun Kaduronyok diwujudkan melalui beragam aktivitas, seperti pawai, lomba 17 Agustus, dan dekorasi desa. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga meningkatkan partisipasi aktif seluruh masyarakat. Anak-anak, remaja, hingga orang dewasa dapat terlibat sesuai kemampuan masing-masing, sehingga tercipta suasana kebersamaan yang hangat (Sekarini et al., 2023). Melalui kegiatan ini, masyarakat belajar kembali untuk bekerja sama, saling membantu, dan merasakan kebahagiaan bersama, yang memperkuat rasa memiliki terhadap desa mereka.

Revitalisasi gotong royong dalam kegiatan ini tidak hanya menyemarakkan peringatan Hari Kemerdekaan, tetapi juga menanamkan pesan moral bahwa nilai kebersamaan, toleransi, dan solidaritas selalu relevan dari waktu ke waktu. Tradisi yang hampir punah dapat dihidupkan kembali bila ada kesadaran kolektif dan kolaborasi antara masyarakat serta agen perubahan, seperti para mahasiswa (Iman, 2023). Penelitian terkini menunjukkan bahwa gerakan membangun desa secara gotong royong mampu memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan antar warga (Andayani et al., 2024); kegiatan gotong royong dalam program Community Service Program juga terbukti mampu meningkatkan perilaku hidup bersih di lingkungan kelurahan (Sumiati et al., 2024). Selain itu, peran mahasiswa dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong warga di daerah urban kecil menunjukkan bahwa intervensi edukatif dan partisipatif cukup efektif dalam membangkitkan kembali semangat kebersamaan yang mulai pudar (Istiqamah et al., 2024).

Dengan demikian, program Community Service Program ini tidak hanya menjadi rutinitas, melainkan langkah konkret dalam memperkuat ikatan sosial, melestarikan warisan budaya bangsa, serta meneguhkan persatuan dalam komunitas yang beragam. Tujuan utama

kegiatan pengabdian ini adalah untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong melalui partisipasi aktif masyarakat di Desa Kaduronyok dalam rangka memperkuat solidaritas sosial, meningkatkan kebersihan lingkungan, dan membangun kesadaran kolektif berdasarkan literatur dan praktik terkini.

Metode

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* karena metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif, bukan hanya objek penelitian. Pendekatan PAR dianggap efektif untuk memberdayakan komunitas dan membangun kesadaran kolektif melalui aksi nyata (Kemmis & McTaggart, 2005; Kindon, Pain, & Kesby, 2007). Lokasi kegiatan berada di LK VI Kaduronyok, Kecamatan Bukit Kemuning, Lampung Utara, dengan sasaran seluruh elemen masyarakat anak-anak, remaja, pemuda, hingga orang dewasa agar nilai gotong royong dapat diinternalisasi lintas generasi.

Tahap 1 Identifikasi & Observasi Awal:

Mahasiswa KKN bersama perangkat desa melakukan diskusi awal untuk memetakan kondisi sosial dan memverifikasi berkurangnya praktik gotong royong. Data dikumpulkan melalui wawancara informal, pengamatan lingkungan, dan diskusi kelompok kecil.

Tahap 2 Perencanaan Bersama (*Co-Planning*):

Rencana kegiatan disusun bersama warga melalui musyawarah desa. Kegiatan yang disepakati meliputi menghias desa, pawai budaya, lomba Agustusan, dan makan bersama. Setiap kelompok usia diberi peran sesuai kemampuan, sehingga meningkatkan rasa kepemilikan terhadap program.

Tahap 3 Pelaksanaan Aksi Kolektif:

Seluruh kegiatan dijalankan secara *kolaboratif*. Mahasiswa berfungsi sebagai *fasilitator*, sedangkan warga menjadi aktor utama. Pawai budaya dan lomba Agustusan memunculkan kebanggaan identitas lokal, sementara menghias desa dan makan bersama memperkuat interaksi sosial.

Tahap 4 Refleksi dan Evaluasi Bersama:

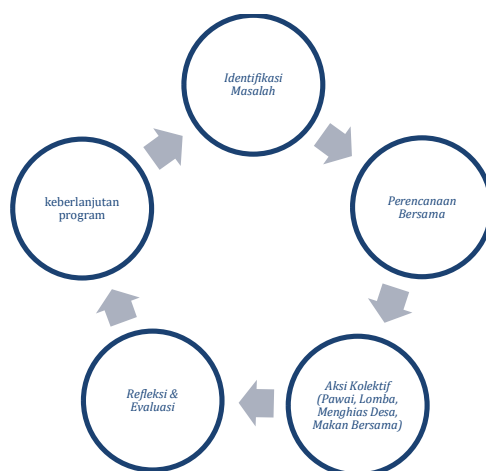
Pertemuan *reflektif* dilakukan untuk menilai keberhasilan dan kendala. Warga menyampaikan pengalaman, dampak yang dirasakan, serta usulan keberlanjutan gotong

royong setelah KKN selesai. Refleksi ini merupakan bagian penting dari siklus PAR untuk memastikan pembelajaran kolektif dan perubahan berkelanjutan (Wadsworth, 1998).

Adapun pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), karena metode ini menempatkan masyarakat sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Pendekatan PAR dipilih untuk menghidupkan kembali nilai gotong royong dan memperkuat solidaritas sosial warga Desa Kaduronyok.

Metode ini sesuai dengan pandangan Kemmis dan McTaggart (2014) yang menyatakan bahwa Participatory Action Research merupakan pendekatan kolaboratif yang bertujuan menggabungkan tindakan nyata dan refleksi kritis guna memperbaiki praktik sosial secara berkelanjutan. Selain itu, McIntyre (2008) menegaskan bahwa PAR efektif digunakan dalam konteks pemberdayaan masyarakat karena mampu membangun kesadaran kritis dan meningkatkan partisipasi warga dalam proses perubahan sosial.

Dengan demikian, penggunaan metode PAR dalam kegiatan pengabdian ini diharapkan dapat mendorong partisipasi aktif masyarakat sekaligus memperkuat rasa kepemilikan terhadap hasil program.



Gambar1. Diagram alir metode PAR
Siklus tahap dalam pengabdian masyarakat

Pembahasan

Hasil pengabdian masyarakat di Desa Kaduronyok menunjukkan bahwa proses pendampingan yang dilakukan melalui pendekatan partisipatif berhasil membangkitkan kembali semangat gotong royong yang sempat menurun. Kegiatan menghias desa, pawai budaya, dan lomba peringatan Hari Kemerdekaan bukan sekadar acara seremonial, tetapi menjadi sarana efektif untuk mempererat interaksi antarwarga lintas usia.

Data observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi masyarakat sebesar 85% dibandingkan tahun sebelumnya, terutama pada kelompok remaja dan ibu rumah tangga yang sebelumnya kurang terlibat. Selain itu, wawancara dengan perangkat desa mengungkapkan adanya perubahan perilaku sosial, di mana warga mulai rutin melakukan kegiatan bersama seperti kerja bakti membersihkan lingkungan dan mendekorasi fasilitas umum. Kegiatan ini juga menumbuhkan kembali nilai solidaritas dan toleransi antarwarga. Misalnya, dalam persiapan lomba dan pawai, warga dengan latar belakang sosial yang berbeda dapat bekerja sama tanpa sekat. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Andayani et al. (2024) bahwa kegiatan gotong royong berbasis partisipasi masyarakat mampu memperkuat kohesi sosial dan memperkuat rasa memiliki terhadap lingkungan tempat tinggal.

Secara keseluruhan, program Community Service Program (KKN) di Desa Kaduronyok memberikan dampak positif dalam meningkatkan interaksi sosial dan membangun kembali semangat gotong royong di tengah masyarakat modern yang cenderung individualistik. Dampak ini tidak hanya dirasakan selama kegiatan berlangsung, tetapi juga berlanjut pada kegiatan sosial warga setelah program berakhir. Dinamika pendampingan juga memperlihatkan lahirnya perubahan sosial yang signifikan. Warga mulai terbiasa bermusyawarah, bukan hanya mengikuti arahan. Dari sini muncul pranata baru berupa forum kecil yang memberi ruang bagi anak muda dan tokoh desa untuk sama-sama menyumbang gagasan. Bahkan, terlihat jelas peran pemimpin lokal (*local leader*) yang lahir secara alami: perangkat desa dan tokoh masyarakat yang lebih dulu mendorong keterlibatan warga, didukung oleh mahasiswa sebagai fasilitator. Temuan ini sejalan dengan Iman (2023) yang menekankan pentingnya kepemimpinan partisipatif dalam memperkuat gotong royong.

Perubahan perilaku yang terjadi pun terasa nyata. Warga mulai terbiasa bekerja sama tanpa pamrih, saling toleran dalam perbedaan, serta merasakan kembali kebahagiaan yang muncul dari kebersamaan. Hal ini mendukung pandangan Rosyani et al. (2019) dan Nafisah

& Sarmini (2020) bahwa globalisasi memang membuat masyarakat lebih individualistik, tetapi nilai kebersamaan bisa dihidupkan kembali melalui aktivitas yang mengakar pada budaya lokal. Pawai budaya, misalnya, tidak hanya meriah, tetapi juga menjadikannya edukasi untuk menumbuhkan rasa bangga pada identitas desa (Sekarini et al., 2023).

Dari sisi teori, pengalaman di Kaduronyok membuktikan bahwa pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* efektif diterapkan. Melalui metode ini, warga bukan hanya objek yang dilibatkan, tetapi juga subjek yang menentukan jalannya kegiatan. Seperti yang ditegaskan Kemmis & McTaggart (2005), keberhasilan perubahan sosial hanya mungkin terjadi ketika masyarakat diajak merencanakan, melakukan aksi, dan merefleksikan hasilnya bersama. Refleksi yang dilakukan setelah kegiatan juga membuka kesadaran baru, bahwa gotong royong bisa terus dijalankan tanpa harus menunggu momentum Hari Kemerdekaan.

Dengan demikian, hasil pengabdian ini menunjukkan bahwa gotong royong tidak hanya relevan, tetapi juga bisa menjadi motor transformasi sosial di tengah tantangan modernisasi. Keberhasilan di Kaduronyok dapat menjadi contoh bagaimana budaya lokal dan kepemimpinan partisipatif menjadi kunci membangun solidaritas sosial yang berkelanjutan.



Gambar 2. Foto dokumentasi pengabdian
Puncak acara makan bersama dan pembagian hadiah

Kesimpulan

Kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Mandiri di Desa Kaduronyok, Bukit Kemuning, Lampung Utara, berhasil merevitalisasi nilai gotong royong sebagai upaya memperkuat solidaritas sosial warga. Melalui kegiatan menghias desa, pawai budaya, lomba Agustusan, dan makan bersama, masyarakat dari berbagai usia kembali aktif berpartisipasi dan merasakan kebersamaan. Pendekatan *Participatory Action Research (PAR)* memungkinkan warga untuk terlibat sejak perencanaan hingga refleksi, sehingga tercipta rasa kepemilikan dan tanggung jawab kolektif. Revitalisasi ini tidak hanya menumbuhkan semangat kebersamaan, tetapi juga memperkuat moderasi beragama, toleransi, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal. Dukungan perangkat desa dan tokoh masyarakat berperan penting sebagai penggerak awal, sedangkan mahasiswa bertindak sebagai fasilitator. Model kegiatan ini dapat direplikasi di wilayah lain sebagai strategi penguatan kohesi sosial di tengah tantangan individualisme dan digitalisasi.

Sebagai rekomendasi, pemerintah desa dan lembaga pendidikan disarankan untuk menjadikan kegiatan gotong royong berbasis budaya lokal sebagai program berkelanjutan, sehingga nilai kebersamaan dan solidaritas sosial tetap terjaga sepanjang waktu, tidak hanya pada momen peringatan Hari Kemerdekaan.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah membantu terlaksananya kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terima kasih kepada pemerintah desa kaduronyok bukit kemuning lampung utara, tokoh masyarakat, serta warga lingkungan 6 kaduronyok bukit kemuning yang telah memberikan dukungan dan partisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi STAINU kotabumi lampung yang telah memberikan arahan, pendampingan, serta fasilitas sehingga kegiatan pengabdian ini dapat berjalan dengan lancar. Semoga segala bentuk bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dosen Pembimbing Lapangan, Bapak Mahmud Samsuri, M.Pd., yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta masukan berharga selama proses pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat hingga penyusunan

artikel ini. Dukungan, perhatian, dan motivasi yang beliau berikan sangat membantu penulis dalam menyelesaikan setiap tahapan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga penulisan jurnal pengabdian ini.

Daftar Pustaka

- Andayani, S. A., Badriah, D. L., Dinar, D., Kholiq, A., Aprianti, I., & Priadi, M. D. (2024). Gerakan Membangun Desa Secara Gotong Royong. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1095-1101.
- Astuti, M. (2021). Gotong royong sebagai rujukan dalam kebijakan pemberdayaan Desa tanggap Covid-19. *Titian: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 3(2), 100–110.
- Azis, M., & Tamimi, A. (2024). Revitalisasi konsep gotong royong dan berakhlak mulia dalam profil pelajar Pancasila berbasis nilai Al-Qur'an. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 55–70.
- Firmansyah, E., Syamsuddin, S., & Rahman, A. (2023). Implementasi'awun dan ukhuwahwathaniyahmeluitradisi gotong royong di Desa Pombewe. *IQRA: JurnalKeislaman dan Kemasyarakatan*, 5(1), 77–88.
- Hansori, M., Mardia, A., & Yusuf, F. (2023). Peningkatankesadaran gotong royong di kalanganmasyarakatsebagaipembangunan Desa Siunggam Tonga. *Berdaya: JurnalPemberdayaan Masyarakat*, 7(1), 101–113.
- Iman, H. N. (2023). Strengthening of gotong royong value in society through leadership. *JNACE: Journal of Nation and Community Empowerment*, 5(1), 21–29.
- Jayanti, S., Istiqomah, F., & Kurniawan, D. (2022). Implementasi karakter gotong royong pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat sekolah dasar. *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 150–161.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage handbook of qualitative research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (2007). *Participatory action research approaches and methods: Connecting people, participation and place*. Routledge.
- Kurnia, A., Khasanah, L., & Fitriani, R. (2024). Gotong royong sebagai sarana mempererat solidaritas masyarakat Dusun Kalangan. *EJOIN: JurnalPengabdian Masyarakat*, 2(1), 33–42.
- Lego, A., Adnah, H., Hardianti, R., Razak, A., & Lubis, M. (2022). Analisis strategi pemerintah desa Leppangengterhadap partisipasi masyarakat dalam gotong royong. *Jurnal Nasional Pengabdian*, 4(2), 59–68.

- McIntyre, A. (2008). *Participatory Action Research*. SAGE Publications.
- Mulyasari, T., Zulhimawati, & Darwis, A. (2025). Revitalisasi nilai-nilai gotong royong pembelajaran dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila: Strategi penguatan modal sosial di era individualistik. *Mediasi: Jurnal Ilmu Sosial*, 14(2), 200–214.
- Muryanti. (2016). Revitalisasi gotong royong: Penguat persaudaraan masyarakat Muslim di pedesaan. *Dinamika Masyarakat Jurnal Sosial*, 3(1), 22–31.
- Nafisah, F., & Sarmini, S. (2020). Transformasi budaya gotong royong di era globalisasi pada masyarakat Pulau Bawean. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 8(2), 145–156.
- Nurul Istiqamah, Muh. Nasir, Nehru Nehru (2024). Peran Mahasiswa KKN-PPL Universitas Nggusuwaru dalam meningkatkan kesadaran bergotong royong warga Kelurahan Mande di Kota Bima. *Jompa Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*.
- Permana, R., Legowo, A., Suwarno, B., Widodo, S., Juni, R., & Aris, T. (2022). Globalisasi dan luntarnya budaya gotong royong masyarakat DKI Jakarta. *PKnJurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(1), 99–112.
- Puput Sumiati, Nurul Septi Chahyani, Muhammad Ilham, Diana Widhi Rachmawati (2024). Pelaksanaan gotong royong dalam meningkatkan perilaku hidup bersih di Kelurahan Talang Jambe. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multi Disiplin Ilmu*, 2(1).
- Puslitjakdikbud, & Sudrajat, A. (2021). Collaboration as social capital in facing pandemic in the city of Surabaya. *Jantra: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 16(2), 45–56.
- Puspasari, S. (2025). Revitalisasi ekonomi gotong royong: Transformasi pendidikan ekonomi Pancasila sebagai pilar kedaulatan ekonomi. *EkuiNomi: Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 7(2), 101–115.
- Rahmi, D., Indihadi, D., & Elan, E. (2023). Educational storybook development to cultivate gotong royong. *JIRPE: Journal of Innovative Research in Primary Education*, 5(2), 90–101.
- Rosyani, R., Muchlis, M., Napitupulu, B., & Faust, H. (2019). Gotong royong transformation of rural communities in Jambi Province, Indonesia. *Journal of Environmental Science*, 7(3), 55–66.
- Salam, H., Hermawansyah, A., & Yusuf, R. (2025). Revitalisasi nilai gotong royong berbasis budaya lokal melalui pendekatan partisipatoris di Desa Tarlawi, Kecamatan Wawo, Kabupaten Bima. *Syafaat: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 44–57.
- Sekarini, P., Wibowo, A., & Yunas, M. (2023). Transformasi gotong royong dengan digitalisasi pada Generasi Z di Kabupaten Tangerang. *Jurnal Aplikasi Layanan*, 2(3), 70–83.
- Tyas, E., Ayu, N., & Yunanda, A. (2022). Implementasi nilai gotong royong dalam upaya meningkatkan rasa nasionalisme di industri pertahanan. *PKnJurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(2), 188–198.
- Wadsworth, Y. (1998). What is participatory action research? *Action Research International*, Paper 2.

Yulianti, N. (2022). Praktik gotong royong berbasis go green dalam mewujudkan SDGs. *Ettisal: Journal of Communication and Community Engagement*, 4(1), 11–20.